

PENGUATAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA WISATA BATU KUMBUNG NUSA TENGGARA BARAT

Fatrisia Yulianie⁽¹⁾
I Gusti Agung Ayu Widiastri⁽²⁾
I Komang Gede Aditya Aristana⁽³⁾
Putu Reggina Pritiya Rajani Kaniaka⁽⁴⁾
I Made Sandi Koriada⁽⁵⁾
Dwi Erza Purnama⁽⁶⁾

(1)(2)(3)(4)(5)(6)Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Pascasarjana, Institusi Pariwisata dan Bisnis
Internasional
e-mail: fatrisia@ipb-intl.ac.id

ABSTRACT

The development of tourism villages requires community readiness to ensure that cultural, natural, and creative economic resources can be managed sustainably. This program was conducted to strengthen community insight of Community-Based Tourism (CBT) rooted in local culture in Batu Kumbung Tourism Village, West Lombok Regency, West Nusa Tenggara. The program was conducted on 21–23 May 2026 through participatory training and mentoring involving village officials, tourism awareness groups, local entrepreneurs, and community members. The methods included lectures, discussions, service simulations, observations, and participant evaluations. The results indicated increased understanding of community roles in tourism village management and stronger commitment to collaborative destination development. Participants also identified future needs for training in tour guiding, tourism communication, destination promotion, and tourism village management. The activity contributed to improving community readiness in developing a sustainable tourism village based on local culture.

Keywords: *community-based tourism; tourism village; local culture; community service*

Pendahuluan

Batu Kumbung merupakan sebuah desa yang dikembangkan sebagai destinasi wisata dan secara administratif berada di Kabupaten Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini memiliki ragam daya tarik berupa budaya, lanskap pedesaan, atraksi buatan, serta aktivitas ekonomi kreatif yang tumbuh dari kehidupan masyarakat setempat. Identitas budaya Sasak, suasana desa yang masih alami, dan keseharian warga menjadi modal penting untuk menghadirkan pengalaman wisata yang khas dan autentik. Kondisi alam yang masih asri serta panorama pedesaan yang indah menjadi salah satu kekuatan utama dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata di desa ini. Lingkungan desa yang masih alami memberikan pengalaman wisata

yang berbeda bagi wisatawan, khususnya wisatawan yang ingin menikmati suasana pedesaan, budaya lokal, dan aktivitas masyarakat secara langsung.

Ragam potensi Batu Kumbung tampak dari keberadaan sejumlah kampung wisata, seperti Kampung Wisata Tirta, Budaya, Mina, Kesenian dan Toleransi, Agro, Kuliner, Kerajinan, Pertanian, serta Ekologi dan Konservasi. Potensi wisata yang dimiliki Desa Batu Kumbung sangat beragam dan tersebar di beberapa dusun. Sebagai upaya diversifikasi produk wisata, Desa Batu Kumbung membentuk beberapa kampung wisata berbasis potensi lokal yang tersebar di setiap dusun. Pengembangannya mencakup Kampung Wisata Tirta, Kampung Wisata Budaya, Kampung Wisata Mina, Kampung Wisata Kesenian dan Toleransi, Kampung Wisata Agro, Kampung Wisata Kuliner, Kampung Wisata Kerajinan, Kampung Wisata Pertanian, serta Kampung Wisata Ekologi dan Konservasi. Masing-masing berlokasi di Dusun Batu Kumbung, Pondok Buak, Tragtag, Orong Dalam, Karang Mas, Montong Tangar, Presak Side Karya, dan Pengonong. Keanekaragaman destinasi tersebut menunjukkan bahwa Desa Batu Kumbung memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) melalui keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam setiap aspek pengelolaan destinasi wisata. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian mengenai pengembangan pariwisata dengan pendekatan *community-based tourism* (CBT) di Desa Batu Kumbung yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berfungsi sebagai komponen strategis yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan dan pengembangan desa wisata (Awal *et al.*, 2025). Sebaran potensi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan destinasi tidak cukup hanya mengandalkan keberadaan atraksi, tetapi juga membutuhkan kemampuan masyarakat dalam mengelola, menjaga, menafsirkan, dan menyajikan potensi lokal kepada wisatawan. Di samping itu, Desa Batu Kumbung memiliki karakteristik dan sumber daya lokal yang memberikan peluang besar bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis desa (Murianto *et al.*, 2025).

Dalam konteks pengembangan desa wisata, daya tarik wisata hanya merupakan salah satu komponen. Pencapaian keberhasilan juga dipengaruhi oleh aspek-aspek lain yang mendukung pengelolaan, partisipasi, dan keberlanjutan destinasi. Selain itu, diperlukan juga kualitas sumber daya manusia yang mengelola dan memberikan pelayanan kepada wisatawan. Penerapan *community-based tourism* (CBT) menjadi salah satu strategi yang penting dalam pengembangan desa wisata karena menempatkan masyarakat sebagai pusat dari proses pembangunan pariwisata. Melalui pendekatan ini, masyarakat lokal diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam

penyusunan rencana, pengelolaan destinasi, proses pengambilan keputusan, serta menikmati manfaat ekonomi yang dihasilkan dalam kegiatan pariwisata. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong terciptanya pengelolaan destinasi yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat (Ardianti & Eprilianto, 2022). Namun, keberhasilan pendekatan ini tetap bergantung pada kualitas sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, dan sinergi para pemangku kepentingan (Pradnyadari *et al.*, 2025). Pendekatan ini relevan diterapkan di Desa Batu Kumbung karena partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan destinasi wisata (Awal *et al.*, 2025).

Pariwisata berbasis budaya lokal juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. Budaya lokal berupa tradisi, kesenian, kuliner, bahasa, sistem sosial, dan kearifan lokal mampu memperkuat identitas destinasi sekaligus menciptakan diferensiasi dengan destinasi wisata lainnya. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata perlu dilakukan secara hati-hati agar budaya tidak hanya menjadi komoditas wisata, tetapi tetap terjaga sebagai warisan masyarakat yang bernilai (Rizaldi *et al.*, 2024).

Di sisi lain, pengembangan Desa Wisata Batu Kumbung masih dihadapkan pada sejumlah persoalan, terutama keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, belum meratanya pemahaman mengenai pelayanan wisata, kemampuan komunikasi dengan wisatawan yang masih perlu diperkuat, serta kebutuhan penguatan kelembagaan pengelola. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya program peningkatan kapasitas melalui penguatan pariwisata berbasis masyarakat.

Sebagai tindak lanjut atas kebutuhan yang teridentifikasi, tim pengabdian merancang program pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman warga tentang *Community Based Tourism* dan merumuskan kebutuhan pendampingan lanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung pengembangan Desa Wisata Batu Kumbung sebagai destinasi yang berdaya saing, menjaga budaya lokal, dan memberi manfaat bagi masyarakat.

Metode Pemecahan Masalah

Desa Wisata Batu Kumbung yang berlokasi di Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, menjadi wilayah sasaran dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini yang dilaksanakan pada 21-23 Mei 2026. Sasaran kegiatan terdiri atas Kelompok Sadar Wisata, perangkat desa, pelaku usaha lokal, dan kelompok masyarakat yang terlibat dalam

proses pengembangan kepariwisataan desa, baik melalui keterlibatan langsung maupun kontribusi tidak langsung.

Kegiatan dirancang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan dengan pendekatan partisipatif. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara sistematis melalui tiga fase yang saling berkaitan, meliputi perencanaan awal (persiapan), implementasi program, dan evaluasi hasil. Pada fase perencanaan awal, tim berkoordinasi dengan pemerintah desa dan pengelola wisata, memetakan kebutuhan peserta, serta menyiapkan materi. Tahap pelaksanaan meliputi pemaparan konsep *Community Based Tourism*, diskusi mengenai pengelolaan desa wisata, simulasi pelayanan kepada wisatawan, dan tanya jawab. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan, diskusi penutup, dokumentasi, dan formulir umpan balik peserta.

Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar *Community Based Tourism*, peran masyarakat dalam desa wisata, pengelolaan pengalaman wisata berbasis komunitas, serta penguatan kerja sama antara masyarakat, Kelompok Sadar Wisata, dan pemerintah desa. Data kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menelaah proses pelaksanaan, respons peserta, hasil evaluasi, dan kebutuhan peningkatan kapasitas berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan dan Respons Peserta

Pengembangan pariwisata di Desa Batu Kumbung dapat diarahkan melalui pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) karena desa ini memiliki sumber daya alam, budaya, dan sosial yang mendukung keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Dalam pengembangan desa wisata, masyarakat lokal memiliki peran penting sebagai pelaku utama yang terlibat langsung dalam pengelolaan, pelayanan wisatawan, serta pelestarian budaya dan lingkungan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Batu Kumbung dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia masyarakat desa dalam memahami konsep *Community Based Tourism* (CBT) dan pentingnya pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan. Kegiatan ini melibatkan perangkat desa, masyarakat lokal, serta peserta yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan wisata desa.

Kegiatan pelatihan mendapatkan tanggapan yang baik dari peserta. Antusiasme terlihat dari keaktifan peserta saat mendengarkan materi, menyampaikan pendapat dalam diskusi, dan

memberikan masukan melalui lembar evaluasi. Hasil umpan balik dari peserta menunjukkan bahwa topik dan substansi materi yang disampaikan relevan dan mampu mengakomodasi kebutuhan Desa Wisata Batu Kumbung karena berkaitan langsung dengan penguatan destinasi, tata kelola berbasis masyarakat, dan peningkatan kualitas pelayanan wisata.

Metode partisipatif membantu peserta menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka hadapi ketika berinteraksi dengan wisatawan. Diskusi dan simulasi membuat proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya memperkuat penguasaan konsep, tetapi juga membekali peserta dengan pemahaman mengenai langkah-langkah aplikatif yang dapat diterapkan tentang cara menerapkan prinsip pelayanan dan pengelolaan wisata berbasis masyarakat dalam aktivitas desa.



Gambar 1. Pelaksanaan PKM di Desa Batu Kumbung, Nusa Tenggara Barat
Sumber: Tim PKM (2026)

Penguatan Pemahaman *Community Based Tourism*

Pelatihan penguatan pemahaman *Community-Based Tourism* (CBT) merupakan salah satu rangkaian utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Batu Kumbung, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami konsep, prinsip, dan implementasi pariwisata berbasis masyarakat sebagai landasan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Pelatihan diselenggarakan dengan pendekatan

partisipasif sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi, identifikasi potensi desa, serta penyusunan rencana pengembangan wisata yang sesuai dengan karakteristik lokal.

Kegiatan pelatihan dibuka oleh Kepala Desa Batu Kumbung yang dalam sambutannya menyampaikan pentingnya keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Beliau menegaskan bahwa potensi wisata yang dimiliki Desa Batu Kumbung baik berupa kekayaan alam, budaya, tradisi masyarakat, maupun aktivitas pertanian, akan memberikan manfaat ekonomi apabila dikelola secara profesional dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal. Sambutan tersebut juga menjadi motivasi bagi peserta untuk lebih aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Sambutan selanjutnya disampaikan oleh Direktur Pascasarjana dan Ketua Program Studi Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata IPB Internasional sebagai bentuk awal kerjasama yang berkelanjutan, baik di bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Materi utama disampaikan oleh Bapak I Gusti Herry Angligan yang memiliki kompetensi dalam bidang perencanaan dan pengembangan pariwisata, yaitu salah satu anggota tim dosen Program Pascasarjana IPB Internasional. Beliau menyampaikan materi mengenai konsep dasar *Community-Based Tourism* yang diawali dengan penjelasan mengenai definisi CBT menurut berbagai organisasi internasional, termasuk *United Nations World Tourism Organization* (UN Tourism). Dijelaskan bahwa CBT merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, pengambilan keputusan, hingga distribusi manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi menjadi subjek yang memiliki kendali terhadap arah pengembangan destinasi wisata.

Selanjutnya, narasumber menjelaskan prinsip-prinsip CBT yang meliputi partisipasi masyarakat, pemberdayaan ekonomi lokal, pelestarian budaya, konservasi lingkungan, tata kelola yang transparan, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Pada sesi ini peserta diberikan berbagai contoh praktik terbaik dari beberapa desa wisata di Indonesia yang berhasil menerapkan konsep CBT, seperti Desa Penglipuran dan Jatiluwih di Bali. Melalui contoh tersebut peserta memperoleh gambaran bahwa keberhasilan sebuah desa wisata tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam, tetapi juga oleh kualitas kelembagaan masyarakat, kepemimpinan lokal, pelayanan

kepada wisatawan, serta kemampuan masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber daya yang dimiliki.

Materi berikutnya membahas mengenai identifikasi potensi wisata Desa Batu Kumbung. Narasumber mengajak peserta melakukan pemetaan aset dengan mengidentifikasi berbagai sumber daya yang dimiliki desa, baik berupa potensi alam, budaya, sejarah, produk ekonomi kreatif, kuliner tradisional, maupun aktivitas keseharian masyarakat yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata. Pada sesi berikutnya, narasumber menjelaskan pentingnya kelembagaan dalam pengelolaan desa wisata. Peserta diberikan pemahaman mengenai fungsi kelompok sadar wisata (Pokdarwis), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pemerintah desa, kelompok perempuan, kelompok pemuda, serta pelaku usaha lokal dalam mendukung pengembangan pariwisata. Dijelaskan bahwa keberhasilan CBT sangat dipengaruhi oleh koordinasi antar pemangku kepentingan sehingga diperlukan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Selain itu, masyarakat juga dikenalkan dengan konsep tata kelola destinasi yang menekankan transparansi, akuntabilitas, partisipasi serta pengambilan keputusan secara musyawarah.

Selain aspek kelembagaan, narasumber juga membahas strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pariwisata. Materi ini menjelaskan bagaimana masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi secara langsung melalui penyedia jasa pemandu wisata, homestay. Kuliner lokal, kerajinan tangan, hingga penyelenggaraan atraksi budaya. Narasumber menekankan bahwa pengembangan usaha masyarakat perlu memperhatikan standar kualitas pelayanan, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan sehingga mampu memberikan pengalaman positif bagi wisatawan. Dengan demikian, manfaat ekonomi yang diperoleh tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Hasil pelatihan *Community-Based Tourism* menunjukkan bahwa peserta memperoleh sudut pandang baru tentang *Community-Based Tourism*. Mereka memahami bahwa pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan pariwisata, sehingga mereka tidak hanya menikmati hasil yang diperoleh, tetapi juga berperan dalam mengidentifikasi potensi, mengelola kegiatan, dan menentukan arah pengembangan destinasi. Kesadaran ini penting karena keberlanjutan desa wisata sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat setempat.

Dalam sesi diskusi interaktif, peserta menyampaikan berbagai tantangan yang selama ini dihadapi dalam pengembangan potensi desa wisata, antara lain masih terbatasnya pemahaman

masyarakat mengenai konsep desa wisata, belum optimalnya promosi destinasi, keterbatasan sumber daya manusia di bidang pelayanan wisata, serta perlunya peningkatan koordinasi antarorganisasi masyarakat. Narasumber memberikan berbagai alternatif solusi yang mendorong peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan kelembagaan Pokdarwis, pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi, serta pengembangan jaringan kerja sama dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan sektor swasta.

Peserta juga menangkap bahwa ukuran keberhasilan desa wisata tidak semata-mata dilihat dari banyaknya kunjungan wisatawan. Pengembangan destinasi perlu mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat ekonomi, kelestarian budaya, perlindungan lingkungan, dan penguatan kelembagaan. Selain itu, peserta juga memahami bahwa keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh kerja sama masyarakat, pemerintah desa, serta kelompok pengelola wisata. Materi CBT dianggap sangat relevan karena memberikan wawasan mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam menciptakan desa wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan ini membantu membangun pemahaman bahwa desa wisata harus dikelola melalui kerja sama dan orientasi jangka panjang.



Gambar 2. Narasumber sedang Memberikan Materi Community Based Tourism
Sumber: Tim PKM (2026)

Secara keseluruhan, pelatihan penguatan pemahaman Community-Based Tourism memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam pengembangan pariwisata. Peserta memahami bahwa keberhasilan desa

wisata tidak hanya tergantung pada keberadaan daya tarik wisata, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki secara kolaboratif, profesional, dan berkelanjutan. Pelatihan ini juga memperkuat komitmen masyarakat untuk menjadikan pariwisata sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi sekaligus sarana pelestarian budaya dan lingkungan.

Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan *Community-Based Tourism* (CBT) mampu memperkaya wawasan peserta sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang telah disampaikan mengenai pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Berdasarkan tanggapan peserta, materi yang disampaikan dinilai relevan dengan kondisi Desa Wisata Batu Kumbung serta mudah dipahami karena dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pelatihan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi, simulasi, dan berbagi pengalaman, peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis tetapi juga memahami bagaimana konsep CBT dapat diterapkan dalam aktivitas pariwisata sehari-hari. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan destinasi telah mengadopsi prinsip-prinsip *Community-Based Tourism* (CBT), yaitu memberikan posisi yang strategis kepada masyarakat lokal sebagai pihak yang berpartisipasi secara aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan kawasan wisata.

Selain itu, hasil evaluasi memperlihatkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap pengembangan desa wisata. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian peserta memandang pariwisata hanya sebagai aktivitas kunjungan wisatawan. Namun setelah mengikuti kegiatan, peserta memahami bahwa pengembangan desa wisata memerlukan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam perencanaan, pengelolaan, pelayanan wisatawan, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya partisipasi lokal dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Meskipun demikian, evaluasi juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang masih dihadapi masyarakat dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Batu Kumbung. Kendala yang paling banyak disampaikan peserta meliputi keterbatasan kemampuan bahasa dan komunikasi dengan wisatawan, kurangnya pengalaman dalam pelayanan wisata, keterbatasan sumber daya manusia yang

memiliki kompetensi sebagai pemandu wisata, serta perlunya peningkatan sarana dan prasarana pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas masyarakat perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mampu mendukung pertumbuhan desa wisata secara optimal.

Tingginya antusiasme peserta untuk mengikuti pelatihan lanjutan menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap program pendampingan yang berkesinambungan. Pelatihan mengenai pemanduan wisata, promosi destinasi, pelayanan wisata, komunikasi wisata, dan pengelolaan desa wisata menjadi topik yang paling banyak diharapkan oleh peserta. Hal ini mengindikasikan bahwa antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan mencerminkan adanya keinginan yang kuat untuk memperluas pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata di masa mendatang.

Secara keseluruhan, analisis terhadap data evaluasi menunjukkan bahwa program PKM memberikan dampak positif dalam memperluas wawasan, meningkatkan penguasaan pengetahuan peserta, serta kesiapan masyarakat dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Batu Kumbung berbasis budaya lokal dan *Community-Based Tourism*. Selain menghasilkan peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga berhasil mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kapasitas masyarakat yang dapat menjadi dasar penyusunan program pendampingan selanjutnya.

Tabel 1. Ringkasan Evaluasi Peserta terhadap Pelatihan Community Based Tourism di Desa Wisata Batu Kumbung

Aspek Evaluasi	Inti Temuan
Materi yang dinilai paling berguna	Pariwisata berbasis masyarakat, hospitality, tata kelola destinasi, dan pelayanan kepada wisatawan.
Pemahaman baru peserta	Masyarakat dipahami sebagai penggerak utama desa wisata; pelayanan berkualitas dan pengelolaan berbasis komunitas dinilai penting.
Hambatan yang muncul	Kemampuan bahasa dan komunikasi masih terbatas, jumlah SDM terampil belum memadai, wawasan pariwisata perlu diperkuat, dan fasilitas pendukung belum optimal.
Rencana penerapan	Peserta ingin memperbaiki sikap hospitality, memberi layanan yang lebih ramah dan tertata, serta memperkuat tata kelola desa wisata.
Kebutuhan pelatihan berikutnya	Pemanduan wisata, promosi destinasi, komunikasi wisata, pelayanan wisata, dan manajemen desa wisata.
Respons umum peserta	Peserta merespons positif, menunjukkan antusiasme, dan mengharapkan pendampingan lanjutan secara berkesinambungan.

Sintesis Temuan dan Kebutuhan Pengembangan Lanjutan

Dari evaluasi peserta, terdapat tiga temuan pokok. Pertama, pemahaman tentang *Community-Based Tourism* meningkat, terutama mengenai posisi masyarakat sebagai pengelola dan pengambil keputusan. Ketiga, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan bahasa asing, pengalaman pelayanan yang belum merata, pemahaman pariwisata yang perlu diperluas, serta fasilitas pendukung yang belum optimal. Keempat, peserta menyampaikan kebutuhan pelatihan lanjutan secara berkesinambungan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian bukan hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, melainkan juga memberikan gambaran mengenai prioritas pengembangan kapasitas masyarakat. Pelatihan pemandu wisata, promosi destinasi, komunikasi wisata, pelayanan wisata, dan manajemen desa wisata perlu menjadi agenda berikutnya agar potensi budaya lokal Batu Kumbung dapat dikembangkan secara lebih terarah, profesional, dan berkelanjutan.

Luaran Kegiatan

Luaran kegiatan meliputi terlaksananya pelatihan *Community-Based Tourism*, meningkatnya pemahaman peserta mengenai tata kelola desa wisata berbasis masyarakat, tersedianya instrumen evaluasi, terkumpulnya dokumentasi kegiatan, dan teridentifikasinya kebutuhan pelatihan lanjutan. Selain itu, kegiatan ini mendorong motivasi masyarakat untuk mengambil peran lebih aktif dalam pengembangan desa wisata yang mengutamakan budaya lokal.

Simpulan dan Saran

Pelaksanaan pelatihan mengenai *Community-Based Tourism* (CBT) di Desa Batu Kumbung, Nusa Tenggara Barat, memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan wawasan masyarakat terkait konsep pengembangan pariwisata yang berorientasi pada partisipasi masyarakat. Rangkaian kegiatan yang meliputi penyampaian materi dan diskusi interaktif mampu memperluas pemahaman peserta mengenai pemanfaatan potensi wisata lokal, penguatan kapasitas kelembagaan, serta pengembangan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Dengan meningkatnya kapasitas tersebut, pelatihan ini diharapkan menjadi dasar bagi penerapan tata kelola desa wisata yang lebih kolaboratif, kompetitif, dan berkelanjutan, sehingga dapat memberikan manfaat yang seimbang bagi aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun kelestarian lingkungan.

Analisis terhadap data evaluasi memperlihatkan bahwa topik dan materi yang diberikan selama pelatihan dipandang relevan serta mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat sebagai sasaran kegiatan dan berhasil mengidentifikasi agenda peningkatan kapasitas berikutnya. Pelatihan pemanduan wisata, komunikasi wisata, promosi destinasi, pelayanan wisata, dan pengelolaan desa wisata perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi pemerintah desa, Kelompok Sadar Wisata, perguruan tinggi, pelaku usaha, dan masyarakat lokal.

Ucapan Terimakasih

Penulis memberikan penghargaan dan apresiasi kepada Pascasarjana Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Program Studi Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Pemerintah Desa Batu Kumbung, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perangkat desa, pelaku usaha lokal, serta masyarakat Desa Wisata Batu Kumbung atas komitmen, kerjasama, dan dukungan yang diberikan sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, Y., & Eprilianto, D. F. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism. *Publika*, 10(4), 1269–1282.
- Awal, J., Yulendra, L., & Wahyuningsih, S. (2025). Pengembangan Potensi Wisata do Desa Batu Kumbung Lombok Barat Melalui Community Based Tourism . *Journal of Responsible Tourism*, 4(3), 733–752.
- Murianto, M., Fathurrahim, F., Masyhudi, L., & Bagiastra, I. K. (2025). Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Green Economy di Desa Batu Kumbung, Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(2), 711–718.
- Pradnyadari, I. G. A., Wea, N. R. I., Mulyawan, I. P. A., & Widanti, E. M. (2025). Friksi Keberlanjutan Community-Based Tourism di Desa Wisata Bilebante. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(2).
- Rizaldi, A., Jamiluddin, A., Tiaz, B. T. D., Annisa, B. T. P., Asayanti, D. P., Gusnawan, D. P., Huda, M. Z., Nurkaim, N., Ranteg, R. T. M., Samudra, R. B., Ramadhan, Y., & Fathurrahim, F. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan UMKM Berbasis Souvenir Desa Wisata Batu Kumbung Lingsar Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 3(3), 363–372.
- Wijayanti, N. P. E. (2019). Kualitas Pelayanan Petugas Tourist Information Di Daya Tarik Wisata Budaya Museum Gedong Arca Kabupaten Gianyar. *Jurnal Kepariwisata*, 17(3).